

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012 menyatakan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang menempuh pendidikan di tingkat pendidikan tinggi, yang melingkupi program diploma, sarjana, magister, doktor, profesi, dan spesialis, serta diadakan oleh perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta. Pendidikan tinggi bertujuan untuk mengembangkan potensi para mahasiswa, menghasilkan lulusan yang paham akan ilmu pengetahuan dan teknologi, memberikan pengabdian kepada masyarakat, dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian (Kemdikbud, 2012). Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pengetahuan empiric dan teorik terbaru. Salah satu kegiatan penelitian yang diwajibkan yaitu skripsi. Skripsi merupakan salah satu jenis karya tulis ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan serta digunakan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar pada program sarjana, sehingga setiap mahasiswa harus dapat menyelesaikan skripsi terlebih dahulu untuk bisa lulus sebagai seorang sarjana (Wulan & Abdullah, 2014). Masa studi untuk program sarjana paling lama yaitu selama tujuh tahun dengan beban belajar mahasiswa paling sedikit 144 SKS, namun setiap perguruan tinggi dapat menetapkan masa studi pendidikan kurang dari batas maksimum tersebut (Kemdikbud, 2020).

Skripsi adalah laporan penelitian yang disusun oleh mahasiswa sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana yang ditulis sesuai dengan prinsip ilmiah (Rahman, 2016). Skripsi merupakan bagian dari kelengkapan proses perkuliahan dan syarat kelulusan mahasiswa, yang pada umumnya dikerjakan dalam jangka waktu satu sampai dua semester atau sekitar satu tahun lamanya (Wulan & Abdullah, 2014).

Skripsi sering kali dipandang sebagai mata kuliah yang sulit dan tidak menyenangkan oleh beberapa mahasiswa. Hal ini kemudian membuat mahasiswa membentuk sikap negatif terhadap skripsi maupun penelitian pada umumnya. Pandangan dan sikap negatif terhadap skripsi ini kemudian secara tidak sadar memengaruhi dalam penyelesaian skripsi oleh mahasiswa. Maka dari itu, mahasiswa harus membentuk persepsi dan sikap positif dalam proses pengerjaan skripsi agar mahasiswa memiliki motivasi tinggi dan emosi positif dalam menyelesaikan skripsi serta mampu menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan yang berhubungan dengan skripsi tersebut (Rahman, 2016).

Dalam mengerjakan skripsi, mahasiswa tidak jarang menemui berbagai macam kesulitan yang menghadang. Masalah-masalah yang timbul dalam proses penyelesaian skripsi tersebut antara lain: (1) kesulitan dalam menentukan judul skripsi, (2) kurangnya referensi, (3) kurangnya waktu mengerjakan skripsi karena terbentur aktivitas lain, (4) rasa malas dan kurang motivasi, (5) sulit bertemu dosen pembimbing, (6) susah membagi dan mengatur waktu, (7) kelelahan setelah bekerja, (8) waktu istirahat tidak cukup, (9) kurangnya biaya, (10) tidak bisa berkonsentrasi

(Etika & Hasibuan, 2016). Kondisi yang dihadapi mahasiswa tersebut berkontribusi membuat mahasiswa melakukan penghindaran dalam mengerjakan skripsi dengan beragam alasan atau biasa disebut dengan istilah prokrastinasi akademik (Novera & Thomas, 2018).

Prokrastinasi berasal bahasa latin “procrastinate” yang berarti menunda sampai besok atau hari berikutnya (Burka & Yuen, 2008). Brown dan Holzman, mengatakan bahwa prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda-nunda dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan. Prokrastinasi akademik merupakan penundaan yang dilakukan individu pada jenis tugas formal yang berkaitan dengan tugas akademik (dalam Ghufon & Risnawati, 2010).

Menurut Silver (dalam Ghufon & Risnawati, 2010), individu yang melakukan prokrastinasi tidak bermaksud untuk menghindari atau tidak peduli dengan tugas yang sedang dihadapi. Akan tetapi, individu tersebut hanya menunda-nunda untuk mengerjakannya sehingga menyita waktu yang seharusnya digunakan untuk menyelesaikan tugas. Tindakan menunda tersebut pada akhirnya menyebabkan individu gagal dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Ellis dan Knaus (dalam Ghufon & Risnawati, 2010) menyebutkan bahwa prokrastinasi adalah kebiasaan menunda yang tidak bertujuan dan proses menghindari tugas yang seharusnya tidak perlu dilakukan. Hal ini disebabkan karena adanya perasaan takut gagal dan anggapan tentang segala sesuatu harus dilakukan dengan benar.

Ferrari (dalam Ghufon & Risnawati, 2010) mengatakan bahwa indikator aspek perilaku penundaan atau prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa

dapat dilihat dari ciri-ciri berikut: 1) Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas. Mahasiswa tahu bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan tetapi mahasiswa tersebut menunda untuk memulai mengerjakan dan menyelesaikan tugas sampai tuntas jika sudah memulai mengerjakan sebelumnya. 2) Keterlambatan dalam mengerjakan tugas. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama dari yang dibutuhkan pada umumnya sehingga terkadang membuat mahasiswa tersebut gagal dalam menyelesaikan tugas secara memadai. 3) Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja actual. Mahasiswa *procrastinator* mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya sehingga menyebabkan keterlambatan ataupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas. 4) Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Mahasiswa dengan sengaja tidak segera mengerjakan tugas karena lebih memilih untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan terlebih dahulu dibanding dengan menyelesaikan tugas yang ada.

Prokrastinasi akademik yang terjadi dikalangan mahasiswa di Indonesia cukup tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah, Mawo, dan Jamiyanti (2019) di salah satu perguruan tinggi di Bandung, menunjukkan bahwa sebesar 78,4% (40 orang) melakukan prokrastinasi akademik dengan tingkat yang tinggi. Sisanya sebanyak 21,6% (11 orang) dengan tingkat yang sedang. Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtiyas, Fasikhah, dan Amalia (2019) menunjukkan perilaku prokrastinasi yang tergolong tinggi, yaitu 52% (52 orang) salah satu Perguruan tinggi di Malang, sisanya 48 mahasiswa (48%) termasuk dalam

perilaku prokrastinasi yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Peneliti melakukan survey pada tanggal 19 Oktober 2020 – 26 Oktober 2020 melalui *google form* kepada 30 mahasiswa yang saat ini sedang dalam proses penyelesaian skripsi. Dari survey ini, dihasilkan sebesar 43,3% atau sebanyak 13 mahasiswa dari total 30 mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi menunjukkan ciri-ciri prokrastinasi akademik atau bisa dikatakan mengalami prokrastinasi akademik selama menyusun skripsi. Sebagian besar dari responden mengaku melakukan penundaan dalam mengerjakan skripsi karena kesulitan mencari referensi dalam penulisan skripsi, sulit untuk bertemu maupun mengontak dosen pembimbing skripsi, tidak bisa berkonsentrasi, merasa malas dan kurang motivasi, sulit membagi dan mengatur waktu antara mengerjakan skripsi dengan kegiatan lainnya, serta alasan lainnya seperti surat keputusan (SK) yang belum keluar sehingga pengerjaan skripsi mengalami penundaan.

Peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 16 April 2021 kepada tiga orang mahasiswa semester akhir yang sedang dalam tahap pengerjaan skripsi lebih dari dua semester atau satu tahun, yang berarti berada pada semester 10 atau lebih. Hal ini dikarenakan skripsi umumnya dikerjakan selama dua semester, sehingga jika biasanya skripsi diambil pada semester 8 maka mahasiswa yang berada pada semester 10 atau lebih dapat dikatakan sebagai mahasiswa prokrastinator atau melakukan penundaan dalam menyelesaikan skripsi. Hasil dari wawancara didapatkan bahwa ketiga subjek tersebut seringkali menunda untuk mengerjakan skripsi dengan

berbagai alasan. Mulai dari kesibukan organisasi dan kelelahan yang dirasakan akibat terlalu banyak kegiatan, hingga kondisi lingkungan yang tidak mendukung atau tidak mendapat dorongan dari orang-orang terdekat yakni keluarga untuk segera mengerjakan skripsi membuat subjek melakukan penundaan dalam mengerjakan skripsi tersebut dan lebih mengutamakan kegiatan lain diluar akademik yang dinilai cukup mendesak untuk dikerjakan dahulu. Hal ini berarti subjek melakukan penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, yang merupakan aspek pertama prokrastinasi akademik. Dua subjek lainnya mengaku menunda menyelesaikan skripsi karena lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain yang lebih disukai seperti bermain HP, media sosial maupun *game*, menonton film, menonton youtube, bermain basket, nongkrong dan jala-jalan bersama teman-teman dan yang paling utama adalah rasa malas yang dimiliki oleh subjek. Hal ini mengindikasikan subjek melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan, yang merupakan aspek keempat prokrastinasi akademik. Selain itu juga, subjek menyampaikan bahwa ada tekanan dari keluarga untuk segera menyelesaikan skripsi dan tekanan dari lingkungan sekitar yang lebih daripada dirinya sendiri. Hal ini membuat subjek merasa malas, stress dan gelisah serta merasa bahwa skripsi merupakan beban dan ribet untuk dikerjakan, sehingga subjek memilih untuk menghindari skripsi dan menunda untuk mengerjakannya. Hal ini berarti subjek melakukan penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas serta keterlambatan dalam mengerjakan tugas, yang merupakan aspek pertama dan kedua dari prokrastinasi akademik.

Hasil survey dan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat banyak mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi. Pada umumnya mahasiswa diberikan waktu untuk menyelesaikan skripsi dalam jangka waktu dua semester atau sekitar satu tahun sejak skripsi terdaftar dalam KRS (kartu rencana studi) (Wulan & Abdullah, 2014). Mahasiswa yang seharusnya aktif dan semangat dalam belajar, termasuk mengerjakan skripsi, justru cenderung mengabaikan tugas sebagai peserta didik. Padahal seorang mahasiswa seharusnya sudah mampu mengatur dirinya sendiri ketika dihadapkan dengan berbagai tugas, baik dari dalam kampus maupun luar kampus, terutama yang berhubungan dengan akademik, seperti mampu dalam mengatur waktunya untuk berorganisasi dan mengerjakan tugas-tugas kuliah (Fauziah, 2015), sehingga seharusnya mahasiswa tidak melakukan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi (Erikson, dalam Alwisol 2004). Ketika tidak melakukan prokrastinasi, maka dengan begitu mahasiswa akan terhindari dari rendahnya performa akademik, stress yang tinggi, penyakit, kecemasan berlebih, dan berbagai dampak negatif yang lain (Wicaksono, 2017).

Banyak mahasiswa yang tidak mampu untuk memenuhi tugas-tugas perkuliahan seperti skripsi dan seringkali enggan ataupun malas untuk mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan. Hingga pada akhirnya mahasiswa melakukan penundaan atau prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi tersebut. Padahal mahasiswa sebagai bagian dari sebuah perguruan tinggi dituntut untuk dapat

mengembangkan berbagai potensi diri secara optimal ketika dihadapkan dengan berbagai tugas-tugas perkuliahan tersebut dan mahasiswa yang sedang menyusun skripsi diharapkan mampu untuk menyesuaikan diri dengan proses belajar yang ada, yang mana proses belajar dalam skripsi tersebut bersifat individual. Sehingga mahasiswa diharuskan untuk mampu memenuhi tugas tersebut tepat pada waktu yang ditentukan secara mandiri (Saman, 2017; Wangid & Sugiyanto, 2013).

Penyebab prokrastinasi akademik jika dilihat dari sudut pandang *cognitive-behavioral* terjadi karena adanya keyakinan irasional yang dimiliki seorang individu. Keyakinan irasional tersebut disebabkan oleh kesalahan mempersepsikan tugas akademik. Individu mempersiapkan tugas sebagai sesuatu yang berat dan tidak menyenangkan (*aversiveness of the task dan fear of failure*) (Burka dan Yuen, 1983; Solomon dan Rothblum, 1984). Oleh sebab itu, individu merasa tidak mampu menyelesaikan tugas yang dihadapi secara actual. *Fear of the failure* adalah ketakutan yang berlebihan akan kegagalan. Individu menunda mengerjakan tugas karena takut akan penilaian negatif atas kemampuan yang dimiliki apabila mengalami kegagalan. Akibatnya, individu tersebut menunda-nunda untuk menyelesaikan tugas yang sedang dihadapi (Ellis & Knaus, dalam Ghufon & Risnawati, 2010).

Ferrari (dalam Ghufon & Risnawati, 2010) menyebutkan bahwa individu yang melakukan prokrastinasi bertujuan untuk menghindari informasi diagnostik akan kemampuannya. Prokrastinasi yang dilakukan tersebut terjadi karena individu enggan dikatakan mempunyai kemampuan yang rendah atau kurang akan hasil kerjanya. Individu yang melakukan penundaan akan merasa bahwa ketika gagal atau

hasil yang didapat tidak memuaskan, berarti hal tersebut terjadi bukan karena rendahnya kemampuan, tetapi karena kurangnya kesungguhan dalam mengerjakan tugas yang dihadapi, yaitu dengan melakukan penundaan. Ferrari dan Morales (2007) mengatakan bahwa prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi memberikan dampak yang negatif bagi para mahasiswa, seperti waktu yang terbuang sia-sia tanpa menghasilkan sesuatu yang berguna. Prokrastinasi juga dapat menyebabkan turunnya produktivitas dan etos kerja individu sehingga kualitas individu menjadi rendah (Sarajar, 2016).

Kecenderungan prokrastinasi akademik akan mempengaruhi munculnya perilaku ketidakjujuran akademik dalam diri seorang mahasiswa, seperti menyalin tugas dari mahasiswa lain dengan atau tanpa izin mahasiswa yang bersangkutan, kadang-kadang menggunakan catatan kecil, membantu seseorang untuk berlaku curang saat ujian, menyalin setiap kalimat materi dari sumber lain dan menjadikannya tugas miliknya sendiri, melakukan fabrikasi atau pembuatan referensi, mengumpulkan tugas yang dikerjakan orang lain, dan terkadang juga menyalin beberapa kalimat tanpa memberi catatan kaki atau sumber materi (Indah & Shofiah, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Rusmaini dan Rahayu (2020) menunjukkan adanya pengaruh signifikan dan negatif antara prokrastinasi akademik dengan prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pamulang. Artinya semakin tinggi prokrastinasi akademik, maka akan semakin rendah prestasi belajar mahasiswa. Sebaliknya semakin rendah prokrastinasi akademik, maka prestasi belajar mahasiswa akan semakin tinggi.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi prokrastinasi akademik dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (1) Faktor internal meliputi (a) kondisi fisik, yaitu keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu yang memengaruhi munculnya prokrastinasi akademik dan (b) kondisi psikologis, seperti tipe kepribadian, rendahnya control diri, serta motivasi juga akan mendorong munculnya prokrastinasi. Semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, maka akan semakin rendah keinginan untuk melakukan prokrastinasi akademik. (2) Faktor eksternal meliputi (a) gaya pengasuhan orang tua. Gaya pengasuhan otoriter ayah menyebabkan kecenderungan prokrastinasi akademik pada anak perempuan. (b) kondisi lingkungan. Prokrastinasi akademik lebih sering terjadi di lingkungan dengan tingkat pengawasan yang rendah dibanding lingkungan dengan tingkat pengawasan yang penuh (Ghufron & Risnawati, 2010).

Grit diartikan sebagai ketekunan dan semangat untuk mencapai suatu tujuan jangka panjang. *Grit* ditunjukkan sebagai kekuatan kerja yang kuat terhadap tantangan yang ada, pertahanan akan usaha dan minat dalam jangka waktu yang lama meskipun mengalami kegagalan, kesulitan, dan hambatan dalam proses mencapai tujuan. Individu dengan kemampuan *grit* memandang kesuksesan sebagai maraton, dengan memanfaatkan stamina. Ketika kekecewaan dan kebosanan datang menghampiri, individu dengan kemampuan *grit* tetap akan terus bertahan untuk mencapai kesuksesan tersebut. *Grit* terdiri dari dua aspek, yaitu: a) konsistensi terhadap minat, menggambarkan kemampuan individu mempertahankan minat terhadap tujuan jangka panjang dan b) ketekunan dalam berusaha, menunjukkan

kemampuan dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sedang dihadapi. (Duckworth, Peterson, Matthews & Kelly, 2007).

Ketika mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik, produktivitas dan performa mahasiswa menjadi turun dan menyebabkan kualitas mahasiswa menjadi rendah, yang secara tidak langsung akan memengaruhi daya saing mahasiswa tersebut. Kemampuan yang baik akan menghasilkan mahasiswa dengan daya saing yang tinggi (Septiana, Ishar, & Sulastri, 2018). Pascal et al (dalam Rumiani, 2006) mengungkapkan bahwa daya saing seseorang ditentukan oleh perilaku yang berorientasi pada kemampuan, terus berkembang dan tidak menyia-nyiakan waktu dengan percuma. Maka diperlukan adanya kemampuan untuk membantu individu mencapai kesuksesan dalam menghadapi tantangan. Kesuksesan individu dalam menghadapi tantangan tersebut dipengaruhi oleh ada tidaknya karakter positif dalam diri individu. Salah satu karakter positif yang dimaksud adalah *grit* (Duckworth, Peterson, Matthews & Kelly, 2007). Maka dari itu, peneliti memilih *grit* sebagai variabel bebas dalam penelitian ini karena *grit* dapat membantu mahasiswa mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi tepat pada waktu yang telah ditentukan dengan mencegah dan menurunkan perilaku prokrastinasi akademik (Septiana, Ishar, & Sulastri, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septiana, Ishar, dan Sulastri (2018), *grit* memberikan sumbangan sebesar 29,3 % terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung. Hal ini mengindikasikan bahwa *grit* berpengaruh secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa.

Duckworth, Peterson, Matthews dan Kelly (2007) menjelaskan bahwa *grit* saling tumpang tindih dengan pencapaian yang didasarkan pada aspek ketekunan dalam mencapai tujuan. Namun berbeda dalam hal stamina jangka panjang dibandingkan intensitas jangka pendek. Individu dengan *grit* yang baik tidak hanya menyelesaikan tugas yang ada saat ini, tetapi juga berusaha untuk mencapai tujuan yang lebih besar dalam waktu yang lama. Eskreis-Winkler, Shulman, Beal & Duckworth (2014) juga menjelaskan bahwa *grit* menunjukkan stamina yang ekstrem dalam minat tertentu dan mempergunakan usaha terhadap minat tersebut. *Grit* tidak hanya tentang bekerja keras pada suatu tugas yang sedang dihadapi, tetapi lebih kepada bekerja secara tekun akan suatu tujuan yang lebih tinggi dengan waktu yang lebih lama.

Penelitian yang dilakukan oleh Vivekananda (2012) terhadap mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung angkatan 2013-2016 didapatkan hasil kecenderungan *grit* terbagi menjadi dua kategori, yaitu kategori tinggi sebanyak 395 mahasiswa (93,4%), dan kategori rendah sebanyak 28 mahasiswa (6,6%) dengan total jumlah responden sebanyak 423 mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan.

Eskreis-Winkler, Shulman, Beal dan Duckworth (2014) mengatakan bahwa pelajar dengan level *grit* yang tinggi akan lebih mampu lulus sekolah dengan lebih baik. Vallerand, Houlfort dan Forest (2014) menyebutkan bahwa *grit* merupakan salah satu predictor akan proses pelatihan yang lebih baik dan dilakukan dengan kesadaran yang mampu memengaruhi prestasi individu. Ericson dan Charness (dalam

Duckworth & Gross, 2014) juga menyebutkan hal yang sama, yaitu banyak penelitian membuktikan bahwa para ahli di berbagai macam bidang melakukan latihan ekstrem dengan sengaja selama berjam-jam sebagai usaha untuk mendapatkan kemampuan yang hebat.

Sebagai karakter positif yang membantu kesuksesan individu dalam menghadapi tugas, *grit* secara teoritis berhubungan dan dapat berpengaruh terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *Grit* sebagai kemampuan positif akan berinteraksi dengan pola prokrastinasi akademik mahasiswa. *Grit* merupakan salah satu cara yang dapat mencegah dan mengurangi perilaku prokrastinasi yang dilakukan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki *grit* akan memunculkan daya kerja yang kuat terhadap hambatan dan tantangan yang dihadapi, tetap mempertahankan usaha dan minat dalam jangka waktu yang lama meskipun mengalami kegagalan, kesulitan, dan hambatan dalam prosesnya. Ketika level *grit* yang ada dalam diri mahasiswa semakin tinggi, maka akan semakin menurunkan tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa. Karakter *grit* sebagai karakter positif akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku negatif prokrastinasi akademik (Septiana, Ishar, & Sulastri, 2018).

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *grit* yang dimiliki mahasiswa, maka akan semakin rendah prokrastinasi akademik mahasiswa tersebut. Sebaliknya semakin rendah *grit*, maka akan semakin tinggi prokrastinasi akademik mahasiswa. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani, Ishar dan Sulastri (2018) yang menyatakan bahwa *grit*

memiliki pengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara *grit* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang pengaruh *grit* terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa fakultas psikologi di salah perguruan tinggi di Lampung, peneliti memilih mengajukan penelitian lain terkait hubungan antara *grit* dengan prokrastinasi akademik dengan subjek yang berbeda, yaitu mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara *grit* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *grit* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan menjadi masukan bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu dalam bidang psikologi mengenai hubungan antara *grit* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi serta dapat menjadi referensi pendukung

terhadap perkembangan teori-teori yang telah ada sebelumnya dan dapat memajukan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi semua orang terutama mahasiswa agar dapat membantu memahami dan mengurangi kecenderungan perilaku menunda dalam menyelesaikan skripsi dengan membentuk *grit* yang tinggi sehingga menurunkan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.